

# Musik Sebagai Media Terapi Penyembuhan: Sebuah Penelusuran Historis dalam Alkitab

Fredy Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

Correspondence: [fredygrace@gmail.com](mailto:fredygrace@gmail.com)

**Abstract:** Music has evolved in such a way, including within the church itself, but there is a part of music that is often overlooked in the church, namely the power of music in healing. In particular, the researcher takes the setting of the use of music in pentecostal-charismatic churches. This paper is a historical search in the Bible regarding the use of music in worship as a healing medium. The researcher as one of the music activists in the church gives an assessment that the sound produced by musical instruments in a series of praise and worship in worship affects the welfare of the congregation. The type of research used is descriptive research, using a qualitative approach. Researchers conclude that musical healing is real and far from speculation. Relying on the biblical basis of music as a therapeutic medium, the researchers revealed that music has the potential to have a therapeutic function in worship.

Keywords: Bible, healing, history of Music, media therapy

**Abstrak:** Musik telah berkembang sedemikian rupa termasuk di dalam gereja sendiri, namun ada bagian dari musik yang sering terabaikan dalam gereja, yaitu kekuatan musik dalam kesembuhan. Secara khusus peneliti mengambil setting penggunaan musik pada gereja-gereja bercorak pentakosta-kharismatik. Tulisan ini merupakan sebuah penelusuran historis dalam Alkitab mengenai penggunaan musik dalam ibadah sebagai media penyembuhan. Peneliti sebagai salah seorang penggiat musik dalam gereja memberikan penilaian bahwa suara yang dihasilkan oleh alat musik dalam rangkaian pujian maupun penyembahan dalam ibadah mempengaruhi kesejahteraan jemaat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menyimpulkan bahwa penyembuhan musik adalah nyata dan jauh dari spekulasi. Mengandalkan dasar alkitabiah musik sebagai media terapi, peneliti mengungkapkan bahwa musik berpotensi terhadap fungsi terapi dalam ibadah.

Kata kunci: Alkitab; media terapi; penyembuhan; sejarah musik

## PENDAHULUAN

Penggunaan musik/suara musik dalam upacara penyembuhan mendapat perhatian serius yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam dua dekade terakhir. Kitab Suci memberikan contoh bagaimana musik digunakan pada zaman kuno untuk tujuan penyembuhan. Selain penyembuhan, Alkitab juga berbicara tentang genre musik yang digunakan untuk menghancurkan tembok Yerikho. Dalam lingkup makalah ini, bagaimana musik menyembuhkan.<sup>1</sup>Filsuf Cina Konfusius berkata, "Jika seseorang ingin mengetahui apakah sebuah kerajaan diatur dengan baik, apakah moralnya baik atau buruk, kualitas musiknya akan memberikan jawabannya." David Tame berkata, "Karena kekuatan untuk kebaikan atau kejahatan yang melekat dalam seni nada, efek moral musik dianggap begitu

<sup>1</sup> C.O. Aluede and D.B. Ekewenu, "Healing Through Music and Dance in the Bible: Its Scope, Competence and Implications for the Nigerian Music Healers," *Studies on Ethno-Medicine* 3, no. 2 (July 2, 2009): 159-163, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09735070.2009.11886355>.

penting oleh orang Cina untuk peringkat sebagai ujian paling penting dari nilai musik.<sup>2</sup> Penelitian medis telah membuktikan bahwa jenis musik yang tepat dapat mempercepat penyembuhan fisik pada korban perang.<sup>3</sup> Dalam bukunya Basil Cole berpendapat musik dalam Kitab Suci memiliki fungsi yang signifikan dalam penyembuhan di masyarakat kontemporer. Musik sebagai anugerah ilahi yang menyentuh suasana hati jemaat serta mempersiapkan atmosfir sukacita bagi gereja dalam menerima berkat ilahi.<sup>4</sup> Tidak dapat dipungkiri musik memiliki keunikan tersendiri dalam ibadah sebagai penguasa dan pengatur emosi manusia. Musik dapat dipakai untuk menghibur, menenangkan, bahkan dapat memengaruhi suasana hati sedih ataupun senang. Musik merupakan salah satu alat yang paling efektif untuk menguasai emosi manusia.<sup>5</sup> Dalam Ibadah kontemporer tampaknya musik memiliki daya tarik tersendiri. Musik ini akan menjadi bahan yang lebih vital dalam ibadah.

Pada awal 1968, Gaston mencatat bahwa “musik dan agama saling terkait”, tetapi penekanannya adalah pada aspek komunal pembuatan musik daripada pengalaman religius intrinsik.<sup>6</sup> Untuk mengetahui kedudukan musik dalam Gereja. Pertama-tama perlu dipahami hubungan musik dengan agama secara umum. Studi semacam itu mengarah pada apresiasi musik dan agama yang lebih dalam dan wawasan yang lebih luas tentang efek musik dalam ekspresi cita-cita agama. Kehidupan itu sendiri, baik masa kini maupun masa lalu yang membentuk dasar bagi latar belakang ini. Dari semua kepentingan umat manusia, tidak ada satu pun yang lebih dekat daripada agama dan musik. Agama berurusan dengan kehidupan. dan simbol kehidupan yang paling sempurna adalah musik.<sup>7</sup> Tuhanlah yang adalah Pencipta simbol besar ini. Dia telah meletakkannya di mana-mana. Sama seperti manusia tidak menciptakan listrik tetapi hanya menemukannya dan menggunakannya, demikian pula manusia tidak menciptakan musik tetapi hanya menemukannya.<sup>8</sup>

Charles Dudley Warner menuliskan bahwa musik adalah karunia Tuhan yang paling adil dan paling mulia.<sup>9</sup> Musik adalah disiplin; itu adalah instruktur; itu membuat orang lebih lembut, lebih bermoral dan lebih masuk akal.<sup>10</sup> Selain itu Thomas Bruce McDormand mengutip Marthin Luther yang menyatakan musik merupakan seni yang memberi pengaruh pada kedamaian dan kegembiraan hati.<sup>11</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa musik merupakan anugerah Allah yang mempengaruhi keadaan hati manusia. Musik sebagai media yang menyentuh kedalaman hati manusia melebihi kata-kata.

Dalam penelitian sebelumnya dengan pendekatan kontemporer berikut mengkonfirmasi efektivitas terapi musik. Terapi musik efektif dalam menghilangkan kecemasan sebe-

<sup>2</sup> David Tame, *The Secret Power of Music: The Transformation of Self and Society through Musical Energy* (USA: Destiny Books, 1984).35

<sup>3</sup> Alexander Capurso et al., *About the Music Research Foundation, "Music and Your Emotions* (New York: Liveright, 1952).88

<sup>4</sup> Basil Cole, *Music and Morals: A Theological Appraisal of the Moral and Psychological Effects of Music* (New York: Alba House, 1998).83

<sup>5</sup> Nobel Siagian et al., “Pengaruh Pujian Penyembuhan Dan Musik Iringan Terhadap Minat Kehadiran Ibadah Remaja Di Gbi My Home Tanjung Pinang,” *Real Didache* 5, no. 2 (2020): 1–12.

<sup>6</sup> E. Thayer Gaston, *Music in Therapy* (New York: The Macmillan Company, 1968).42,23

<sup>7</sup> Stanley Amstrong, *Music and Religion* (Cincinnati: Abingdon Press, 1930).41

<sup>8</sup> Cynthia Pearls Maus, *Christ and the Fine Arts* (New York: Harper and Brothers Publisher, 1938).20

<sup>9</sup> Charles Dudley Warner, ed., *A Library of the World's Best Literature - Ancient and Modern*, XXIII. (New York: Cosimo, Inc, 2008).9339

<sup>10</sup> Piero Weiss and Richard Taruskin, *Music in the Western World: A History in Documents* (New York: Schirmer Books, 1984).39

<sup>11</sup> Thomas Bruce McDormand, *The Art of Building Worship Services* (Nashville: Broadman Press, 1942).25

sar 54% dan rasa sakit sebesar 34,1% dari 44 studi yang meneliti efektivitas reseptif terapi musik.<sup>12</sup> Selain itu, penelitian lainnya menunjukkan efektivitas terapi musik terhadap peningkatan kualitas hidup mencakup minimal domain Kesehatan fisik, mental, dan sosial serta beberapa domain tambahan seperti harga diri, citra tubuh, otonomi, keluarga.<sup>13</sup>

Penulis ingin melihat beberapa hal yang dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut: Pertama, bagaimana sejarah musik sebagai media terapi penyembuhan dalam Alkitab? Kedua, Bagaimana gereja dalam era kontemporer meningkatkan intervensi penggunaan terapi musik bagi penyembuhan jemaat? Beranjak dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk membongkar paradigma baru dalam gereja dan terus mengefektifkan media musik dalam ibadah sebagai media penyembuhan bagi jemaat.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian musik sebagai media penyembuhan dalam gereja. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menganalisis aplikasi terapi musik penyembuhan bagi jemaat yang mengalami masalah kesehatan fisik dan psikis.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan penyelidikan literatur dengan meninjau narasi tentang musik di dalam Kitab dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru secara faktual, teliti dan lengkap. Dengan demikian diperoleh pemahaman yang lebih luas dalam memahami fenomena musik sebagai media penyembuhan dalam praktik gereja maupun kehidupan kristiani.

## **PEMBAHASAN**

Sejarah terapi musik sebagai ilmu masih dalam masa pertumbuhan, kekuatan penuh dan potensi musik sebagai bentuk terapi belum disadari dan dipahami. Namun, "kekuatan penyembuhan" musik telah diakui sepanjang zaman. Musik digunakan sebagai sarana komunikasi, untuk tujuan keagamaan, untuk alasan sosiologis, dan sebagai bentuk ekspresi politik. Penulis menemukan, melalui contoh-contoh sejarah, potensi musik sebagai bentuk terapi bagi orang-orang yang mengalami gangguan fisik, mental, dan emosional. Ini memberi kita kesadaran minimal tentang potensi penuh dari terapi musik dan dapat mengarah pada pemahaman yang lebih besar tentang penggunaannya.

Salah satu contoh nyata dari musik yang digunakan sebagai "kekuatan penyembuhan" adalah Daud dan Saul. Dalam kisah Daud dan Saul, musik digunakan untuk meredakan depresi neurotik. Dengan demikian, David adalah salah satu musisi pertama yang dipanggil dan menggunakan keterampilan musiknya dengan orang yang terkena dampak mental.<sup>14</sup> Sayangnya, sebagian besar contoh yang ditemukan dalam Alkitab tidak menjelaskan secara rinci nilai terapeutik musik, tetapi lebih menggambarkan pentingnya musik dan pengaruhnya yang kuat pada manusia. Dalam banyak penjelasan tentang penggunaan musik, orang hanya dapat berasumsi bahwa musik memiliki pengaruh terapeutik. Alvin menambahkan

---

<sup>12</sup> Luggla et al., "Music Therapy Supported the Health-Related Quality of Life for Children Undergoing Haematopoietic Stem Cell Transplants," *Acta Paediatrica* 107, no. 11 (November 2018): 1986–1994, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/apa.14515>.

<sup>13</sup> Jan L. Wallander and Hans M. Koot, "Quality of Life in Children: A Critical Examination of Concepts, Approaches, Issues, and Future Directions," *Clinical Psychology Review* 45 (April 2016): 131–143, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0272735815300854>.

<sup>14</sup> Juliette Alvin, *Music Therapy* (New York: Basic Book, Inc, 1975).52

Terapi Musik adalah Penggunaan musik yang terkontrol dalam pengobatan anak-anak dan orang dewasa yang menderita kelainan fisik, mental, atau emosional.<sup>15</sup>

Dari sejak zaman dunia kuno telah terjalin hubungan antara musik dan obat-obatan. Dalam musik prasejarah, tarian, ritme, dan praktik keagamaan adalah bagian penting dari perdukunan dan prosedur medis awal. Filsuf penting dari periode klasik sudah mulai dengan penelitian ilmiah tentang pertanyaan musik dan medis. Selama abad pertengahan, biara melestarikan pengetahuan kuno. Mereka menawarkan perawatan medis dan mengajarkan pengetahuan kuno tentang pengobatan, seni, dan musik. Paduan suara Gregorian diciptakan. Tradisi kepercayaan populer mengungkapkan hubungan antara musik dan obat-obatan.<sup>16</sup>

### **Musik Dalam Perjanjian Lama**

Alkitab muncul sebagai salah satu sumber pengetahuan terkaya musik dan seni penyembuhannya selama masa Israel kuno. Arkeologi menawarkan bukti nyata: koin kuno yang menggambarkan alat musik, patung yang menampilkan penggunaan instrument, semuanya menekankan pentingnya musik dalam budaya. Sumber-sumber lain seperti bahan perbandingan dari budaya tetangga dan sumber-sumber pasca-Alkitab, Misna, dan tulisan Josephus, misalnya, telah menjadi bukti penting dan berharga untuk mendukung tulisan-tulisan Alkitab. Sumber dan fakta yang paling dapat diandalkan dapat diambil dari bahan yang telah ada untuk jangka waktu yang lama.<sup>17</sup>

Dalam Kejadian, misalnya, aspek mitos musik ditemukan di kisah Yubal, yang dikatakan sebagai ". . .memainkan gambus dan kecapi" (Kej. 4:21). Dalam Tawarikh, musik tampaknya menjadi bagian yang paling menonjol dari kebaktian seperti yang ditunjukkan oleh peran penyanyi Lewi dan dalam instrumentalists, (orang-orang yang fungsi kesukumannya melibatkan penampilan musik religius). Musik perlahan-lahan menjadi terkenal dalam layanan keagamaan menjelang waktu penghancuran Bait Suci pertama oleh Babilonia (587 SM), tetapi penggunaan musik masih sangat minim. Setelah kembalinya orang-orang Yahudi dari Babel, musik sebagai sesuatu yang sakral secara bertahap diberikan peran penting selama pelayanan periode Bait Suci kedua (520-160 SM). Beberapa cendekiawan saat itu menentang peran penting musik yang dimainkan dalam pelayanan Bait Suci, terutama karena penyanyi Lewi menggunakan musik untuk membangun prestise mereka.<sup>18</sup>

Pada masa-masa awal organisasi keagamaan, penggunaan musik berpusat di sekitar inspirasi, nubuatan gembira, dan perannya sangat penting. Hal ini juga menimbulkan perselisihan antara kaum Lewi dan para imam, yang menurut para ahli adalah perebutan kekuasaan yang berkisar pada keunggulan musik dan pengaruh kuat musik pada masyarakat.<sup>19</sup> Orkestra nabi, yang kemudian menjadi dasar untuk beberapa perselisihan, terdiri dari alat musik petik seperti gambus dan kecapi, serta perkusi dan alat musik tiup, dan menghasilkan efek psikologis pada para pendengarnya.

Informasi yang mendukung pentingnya musik dalam setiap tahapan sejarah ditemukan dalam kisah Elisa di mana ia "menyebabkan kejang kenabian secara musikal (2Raj. 3:15). Musik memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap para nabi. Kecapi mem-

---

<sup>15</sup> Ibid.4

<sup>16</sup> Liubov Ben-Nun, *Music Therapy in The Bible* (Israel: B.N. Publications House, 2013),34

<sup>17</sup> "Music," *Encyclopaedia Judaica Jerusalem* (Keter Publishing House, 1971).559

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

provokasi "keadaan patologis mistik selama waktu mereka bernubuat.<sup>20</sup> Elisa, sambil bernubuat berkata, "Tapi sekarang bawalah penyanyi. Dan terjadilah ketika penyanyi itu bermain, tangan Tuhan datang kepadanya (2Raj. 4:15). Penggunaan musik untuk memperjelas visi dan mengilhami tindakan jelas terlihat dalam kisah Yosua di tembok Yerikho, sebuah kisah yang masih diceritakan bahkan dalam musik rakyat abad ini. Kisah umum lainnya yang mendukung kekuatan hipnosis musik adalah kisah Daud dan Saul. Permainan dan nyanyian Daud untuk Saul akan dibahas nanti.

Sepanjang sejarah Israel kuno, musik memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada akhir periode Bait Suci pertama, dan selama Bait Suci kedua. Penghancuran Bait Suci kedua menuntut penataan ulang secara menyeluruh dalam agama, liturgi dan spiritual.<sup>21</sup> Hal ini mengakhiri "seni instrumental yang disempurnakan dari orang-orang Lewi".<sup>22</sup> Penggunaan instrumen di rumah-rumah ibadat dilarang, karena perkabungan orang-orang Yahudi atas hilangnya Bait Suci, dan tetap demikian sampai sekarang. Penggunaan musik vokal dan shofar (pada hari perayaan tertentu) masih diperbolehkan.

Selama periode awal Alkitab, musik memiliki kekuatan magis dan kuat, hampir menghipnotis, efeknya pada orang-orang. Pada saat itu, musik tidak dianggap sebagai bagian dari wacana rasional atau ilmiah. Belakangan, ketika orang Yahudi berada di Babel, musik dianggap sebagai bagian dari disiplin ilmu yang diadopsi oleh orang Yunani. Secara umum, diyakini bahwa musik adalah anugerah Tuhan dan memberikan kekuatan gaib kepada pemain dan pendengarnya juga.<sup>23</sup> Hanya orang-orang khusus, seperti orang Lewi, yang diizinkan untuk mengejar keterampilan yang dibutuhkan dalam pertunjukan musik.

Mark dalam bab pertamanya membahas secara ekstensif penggunaan musik di Athena dan Roma. Dia memasukkan komentar oleh orang-orang seperti Plato, Aristotle, Quintilian, St. Agustinus dan lain-lain.<sup>24</sup> Ada banyak contoh penggunaan musik sebagai terapi dalam bab ini. Esai oleh Epicurus menunjukkan kepercayaannya tentang kekuatan musik: "Daud, dengan Melodi yang menggairahkan dari kecapinya, mengusir Roh Jahat yang merasuki Saul.

Dalam Perjanjian Lama, orang yang sakit dikatakan memiliki "Ruah Raa" (melankolis) yang disebabkan oleh "roh jahat."<sup>25</sup> Komentator abad ke-13 Tanhum ha Yerushalmi telah menyatakan bahwa Raja Saul mengalami semacam serangan kejang epilepsi. Saul mengalami gangguan kesedihan, kemarahan, gangguan, penyesalan ketika menyadarinya diambil darinya.<sup>26</sup> Ini memberikan informasi tentang Saul dan kasus khas melankolis. Saul berhasil diobati dengan musik yang dianggap sebagai obat untuk melankolis.

Maimonides, seorang komentator abad ke-12, percaya bahwa "seseorang tidak dapat mengandalkan periode ketenangan" yang mungkin dimiliki orang gila.<sup>27</sup> Orang gila mungkin memiliki periode kewarasan, tetapi seseorang tidak pernah bisa memastikan

---

<sup>20</sup> Alvin, *Music Therapy*.52

<sup>21</sup> "Music."566

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ruth Boxberger, "A Historical Study of the National Association for Music Therapy. Doctoral Dissertation" (University of Kansas, 1963).18-19

<sup>24</sup> Michael L. Mark, *Source Readings in Music Education History* (New York: Macmillan Publishing Company, 1982).3-69

<sup>25</sup> H. Shy, "Ruah Raa" (Melancholy) as Seen by Medieval Commentators and Lexicographers," *Koroth; a quarterly journal devoted to the history of medicine and science*. 8, no. 5-6 (1982): 94-105.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.95

apakah serangan melankolis telah berakhir. Perubahan suasana hati antara periode tenang dan melankolis ini dijelaskan dalam Alkitab, "... tetapi Daud pergi dan kembali dari Saul untuk memberi makan domba orang tuanya di Betlehem (I Samuel 17:15). Ini memberikan indikasi bahwa setiap kali Saul diserang oleh kemurungan, Daud datang ke menenangkan dia dengan kecapi, dan ketika serangan itu berakhir, David kembali untuk memberi makan domba orang tuanya.

Contoh lain adalah serangan melankolis yang terjadi dari waktu ke waktu seperti yang ditemukan dalam I Samuel, 16:16; 16:23;18:10, "Dan keesokan harinya roh jahat dari Tuhan menyerbu Saul.<sup>28</sup> Alkitab menyebutkan fakta bahwa pelayan Raja Saul tahu bagaimana menyembuhkan melankolis: "... dia akan memainkannya dan kamu akan baik-baik saja (1Sam. 16:16). Para pelayan memanggil Daud yang bisa memainkan *kinnor* (kecapi) dan "Daud memainkannya dengan tangannya, sehingga Saul menjadi segar kembali, dan roh jahat itu pergi darinya (1Sam.16:23)." Sayangnya, di dalam Alkitab tidak disebutkan jenis musik yang dimainkan Daud atau jenis lagu yang dia nyanyikan.

Para pelayan Saul tidak hanya tahu bagaimana melankolis harus diperlakukan, tetapi mereka tampaknya tahu tentang nilai terapeutik musik. Terapi dengan musik ini dikatakan terkait "dengan teori pengaruh musik pada manusia dan jiwanya."<sup>29</sup> Babilonia mengembangkan teori "pengaruh musik pada manusia, jauh sebelum Pythagoras mempelajarinya dari mereka dan membawanya kembali ke Yunani.<sup>30</sup>" A. W. Lipe mengatakan salah satu fungsi utama dan sekunder musik dalam model musik transformasional adalah untuk memanggil dan mengirimkan kekuatan penyembuhan. Ketika bekerja, musik berfungsi sebagai "wadah untuk bergerak melalui trauma menuju penyembuhan.<sup>31</sup> Berdasarkan paparan di atas pengaruh musik terhadap pikiran dan tubuh telah diketahui sejak lama, banyak orang yang mencoba menggunakan musik untuk mempengaruhi suasana hati mereka.

Meskipun musik adalah alat yang ampuh dalam pengobatan orang sakit, kekuatan psikologis seorang dokter dan kekuatan pribadinya sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dengan terapis, dalam rangka untuk mempromosikan perawatan yang berhasil.<sup>32</sup> Penyembuh harus memiliki semacam kekuatan, sebagaimana dibuktikan oleh Daud dan hubungan yang dia dapat dengan Saul. Daud dikatakan "terampil dalam memainkan seorang pria yang gagah berani, seorang pria perang, bijaksana dalam berbicara, dan seorang pria dengan kehadiran yang baik" (1Sam., 16:18). Dia kemudian menunjukkan keberaniannya dalam perang dan berhasil dalam perang yang panjang dan tak berujung. engan orang Filistin (1Sam., 17:18-19). Daud adalah seorang pria yang tahu bagaimana mencintai dan tidak mampu membenci atau tidak adil. Saul mencoba beberapa kali untuk membunuhnya, tetapi Daud masih terus menunjukkan cinta dan rasa hormatnya yang dalam kepada Saul. Dia tidak pernah mencoba untuk membalas dendam pada Saul (I Samuel 24:4-5).

Pribadi Raja Saul cukup menarik. Saul berasal dari suku kecil di Israel dan sangat rendah hati. 66 Dia tidak pernah meminta untuk menjadi raja Israel, tetapi karena keahlian-

---

<sup>28</sup> Ibid.97

<sup>29</sup> Ibid.97

<sup>30</sup> Ibid.102

<sup>31</sup> A. W. Lipe, "Beyond Therapy: Music, Spirituality, and Health in Human Experience: A Review of Literature," *Journal of Music Therapy* 39, no. 3 (September 1, 2002): 209–240, <https://academic.oup.com/jmt/article-lookup/doi/10.1093/jmt/39.3.209>.

<sup>32</sup> Alvin, *Music Therapy*.21

nya disumpah oleh Samuel, sang nabi, untuk menjadi raja pertama Israel (1Sam. 9:1-2). Saul menjadi raja resmi meskipun diketahui bahwa Samuel mengendalikan semua keputusan yang dibuat, dan Saul adalah raja dalam "teori". Dia tidak melayani terlalu lama sebagai raja, karena Samuel segera menuduh Saul tidak menaati perintah-perintah Allah (1Sam. 13:13). Setelah itu, Saul mulai menunjukkan gejala paranoia yang berkembang menjadi melankolis dan amarah yang mendalam. Dikatakan bahwa depresinya terjadi ketika roh Tuhan meninggalkannya.

Dalam pembahasan Perjanjian Lama, dicatat bahwa seorang pria menderita penyakit tertentu bukan hanya orang yang tidak bersalah, tetapi jugapenebusan akan dosa-dosanya. Penderitaan adalah keputusan Tuhan, dan para nabi berfungsi sebagai penyembuh.

### **Musik dalam Terapi Selama Klasik Zaman Kuno di Yunani dan Roma**

Pythagoras, lebih tepatnya dalam pemikiran, juga percaya bahwa musik berkontribusi pada kesehatan, dan menyarankan bahwa sejumlah musik harus digunakan dengan baik. Lebih lanjut, Pythagoras mengatakan bahwa menyanyi dan bermain adalah bagian dari katarsis, mengembalikan keseimbangan tubuh, dan membersihkan jiwa.<sup>33</sup> Aristoteles merekomendasikan bahwa fungsi musik adalah untuk menyenangkan orang. Saya dapat memberikan waktu luang dan bantuan untuk bersantai.<sup>34</sup> Aristoteles, seperti Plato, membahas bagaimana mode dan ritme memengaruhi pendengar. Juga, Aristoteles menambahkan unsur kenikmatan musik berkontribusi pada orang muda. Dia mengatakan: Lagu-lagu "dalam antusiasme yang luar biasa, dan antusiasme adalah emosi dari etika bagian dari jiwa."<sup>35</sup>

Epicurus, seorang pendidik, menekankan pentingnya musik. Ide-idenya berkaitan dengan musik sejak ia membahas pengaruh musik terhadap indra. Dia percaya bahwa musik dapat digunakan secara sistematis untuk menyembuhkan dan melunakkan emosi seseorang.<sup>36</sup> Dalam ringkasannya, Epicurus mengacu pada kisah Daud dan Saul sebagai contoh musik perawatan yang kuat yang disediakan untuk Saul dalam paranoia dan penderitaan melankolis.

Athenaeus (200 M) membahas beberapa kasus di mana musik memiliki nilai terapeutik. Dia menyebut Pythagoras yang menenangkan diri dengan memainkan kecapi.<sup>37</sup> Metode yang sama digunakan oleh Homer, juga ditenangkan oleh kecapinya.<sup>38</sup> Athenaeus percaya bahwa musik dapat menyembuhkan penyakit. Ia menggambarkan seseorang yang terkena sciatica, penyakit yang menyebabkan nyeri pada punggung bagian bawah atau pinggul. Orang ini disembuhkan saat seruling, ditempatkan di dekat area yang terkena, dimainkan dalam mode Frigia.<sup>39</sup>

Suling dipercaya memiliki suara yang kuat. Menurut ikon yang berbeda, beberapa jenis tali dagu digunakan oleh pemain suling saat bermain. Seseorang dapat berasumsi, menurut deskripsi ini, bahwa permainan yang sebenarnya membutuhkan kekuatan besar dan menciptakan getaran yang kuat, yang pada gilirannya bekerja sebagai bentuk pijatan untuk meredakan rasa sakit.

---

<sup>33</sup> Dorothy Schullian and Max Schoen, *Music and Medicine* (New York: Henry Schuman, 1948).56

<sup>34</sup> Mark, *Source Readings in Music Education History*.37-39

<sup>35</sup> Ibid.40

<sup>36</sup> Ibid.46

<sup>37</sup> Ibid.47

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid.

Efek psikologis dari musik dibahas oleh Quintilian (A D.30), profesor retorika di Roma. Ia percaya bahwa suara manusia mampu membangkitkan perasaan tertentu dan membangkitkan emosi. Lebih lanjut, menurut Quintilian, musik memiliki efek positif pada emosi. Untuk menegaskan hal ini ia menghadirkan Pythagoras sebagai model yang berhasil menenangkan beberapa pemuda kriminal.<sup>40</sup>

Cicero, pengagum Plato, Aristototele, dan Quintilian, adalah bapak dari prosa-lagu Latin. Wawasannya tentang masalah kesehatan mental, menghasilkan kepercayaan pada pikiran yang mengatur tubuh. Seseorang yang mengalami fobia dan psikosis, katanya, memiliki pemikiran yang tidak masuk akal dan harus dirawat. Perawatan yang direkomendasikan Cicero adalah musik dan lainnya.<sup>41</sup> Gagasan untuk mengungkapkan perasaan melalui musik, khususnya melalui lagu, cukup sering dilihat sebagai bagian dari pengobatan pasien kejiwaan saat ini.

### **Musik dalam Terapi pada Gereja Abad Pertengahan dan Kontemporer**

Umat Kristen awal mulai menyanyikan himne tatkala mereka merasa bahwa nyanyian mazmur kurang relevan lagi dalam mengungkapkan pengalaman baru mereka berkaitan dengan keselamatan.<sup>42</sup> Walaupun sebagian besar ibadah umat Kristen dilakukan secara rahasia karena penindasan pemerintah Romawi, namun tidak dapat disangkal musik sudah menjadi ekspresi natural bagi sukacita kristiani.<sup>43</sup> Sejarah gereja mencatat bahwa banyak martir yang menghadapi kematian sambil mendendangkan lagu pujian tentang Juruselamat mereka. Kita melihat bahwa musik digunakan secara ekstensif sejak zaman awal para rasul dan masa gereja pasca para rasul dan kita dapat membacanya dalam Efesus 6:19, Kolose 3:16, Kisah Para Rasul 16:25, dan Yakobus 5:13

Banyaknya fungsi musik dalam tubuh dan pikiran manusia tampaknya paralel dengan peran Roh Kudus.<sup>44</sup> Sama seperti Yohanes 16:13–14 memberitahu kita bahwa Roh Kudus diutus untuk “membimbing kita ke dalam seluruh kebenaran,” musik membantu kita untuk mengekspresikan diri yang sejati. Sebagaimana Roh Kudus adalah "Penghibur" kita, musik dapat membantu orang membangun lingkungan persepsi yang sangat aman dan nyaman bagi pendengar sebagai rangsangan pendengaran temporal. Akhirnya, ketika Roh memberdayakan kita dan memberi kita kekuatan, musik dapat memberi energi pada individu untuk melakukan banyak tugas penting dengan tingkat fungsi yang lebih baik dan untuk melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan. Melalui kekuatan terapi musik, individu mencapai tujuan terapeutik mereka, seperti tujuan fisik/motorik dengan peningkatan energi/tingkat daya tahan, tujuan kognitif dengan peningkatan perhatian dan kapasitas memori, dan tujuan sosial/emosional dengan peningkatan harga diri/ekspresi diri dan kemampuan interpersonal.

Selama Era Kristen Awal (476-1450 M), para imam menggunakan musik, khususnya, himne, untuk memberikan pengalaman spiritual yang melampaui rasa sakit dan menawarkan harapan. Dengan bantuan spesialis himne, atau aretologist, para imam menyanyikan

---

<sup>40</sup> Ibid.59

<sup>41</sup> Schullian and Schoen, *Music and Medicine*.66

<sup>42</sup> Ester G. Nasrani, *Nyanyian Jemaat Dari Masa Ke Masa: Suatu Penelusuran Historis Dan Akademis, Dalam Kumpulan Makalah Simposium Dan Penyegaran Musik Gerejawi 1995* (Bandung: Komisi Musik dan Departemen Pendidikan GGBI, 1996).41

<sup>43</sup> Markus Wibowo, "Peranan Musik Gereja Dalam Pembentukan Karakter Jemaat Dan Pembawa Misi Gereja Di Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane," *Psalmoz* 1, no. 2 (2020): 1–14.

<sup>44</sup> Hayoung A. Lim, "Healing through Music Therapy," *Spiritus: ORU Journal of Theology* 4, no. 2 (2019): 213–225.



nyikan himne untuk meringankan penderitaan orang sakit dan menciptakan suasana surga di bumi. Gagasan tentang roh jahat yang harus diusir digantikan oleh dewa yang penuh kasih, penuh kebaikan dan perhatian kepada pasien. Sayangnya, bagaimanapun, individu yang dianggap sakit jiwa, dipenjara, dianiaya, dan diyakini kerasukan setan.<sup>45</sup> Identitas Kristen dapat dijelaskan setidaknya sebagian melalui praktik ritual musik. Wacana tentang musik dan nyanyian dari dua abad pertama menggambarkan kebutuhan yang terus-menerus untuk membenarkan dan menjelaskan penggunaan lagu dalam liturgi Kristen yang sedang berkembang, tetapi mungkin yang lebih penting.

Sumber-sumber sastra dari abad kedua hingga kelima memberikan lebih banyak informasi tentang perkembangan praktik musik dalam Kekristenan awal. Selain itu, muncul lintasan filosofis yang berbeda pada topik musik ketika struktur hierarki gereja yang diformalkan menjadi standar. Banyak sumber patristik yang berisi referensi pemikiran dan praktik musik dan tempat lagu dan instrumen baik dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari. "Musik" seperti itu, bagaimanapun, jarang menjadi subjek yang terisolasi sejauh praktik musik sering dikaitkan dengan berbagai topik lain yang menempati wacana Kristen awal termasuk penyembahan berhala, imoralitas seksual, kekerasan, dan masalah gender. Bahkan, dualisme berkembang dalam wacana Kristen tentang apa yang disebut elemen positif dan negatif dari musik. Sebagian besar sumber patristik berlatar domestik dan ini termasuk himne dan lagu yang dianggap benar secara teologis. Calvin Stapert berpendapat, "Musik bukanlah sesuatu yang dipikirkan orang Kristen secara terpisah. Hal itu terlibat dalam pemikiran mereka tentang segala hal, mulai dari kosmos hingga detail kehidupan sehari-hari".<sup>46</sup>

Musik tidak bisa terlepas dari ritual keagamaan, dan hal ini sudah terikat sejak zaman purba (Ul. 31:19; Yes. 26:9-21; 1 Sam. 2:1-10; Yun. 2:2-9; Hab. 3:2-9). Pada zaman Daud alat musik kecapi (*lyra*), rebana dan seruling merupakan alat musik yang populer untuk hiburan. Daud juga menggunakan alat musik untuk menyemarakkan ibadah di Pondok Daud. Demikian dalam era kontemporer musik juga dipandang sebagai sesuatu yang sangat relevan dalam dalam ibadah. Gereja umumnya menggunakan alat-alat musik dalam ibadahnya. Fungsi musik dalam ibadah keagamaan ternyata juga berpengaruh terhadap suasana emosi manusia. Musik dalam ibadah mampu mendamaikan suasana hati seseorang - yang (mungkin) hatinya sedang galau, senang, gelisah, sedih, dan sedang jatuh cinta - beranjak ke arah sesuatu yang ditujunya, yakni untuk mendapatkan sesuatu yang lebih damai, tenteram, dan bahkan mampu menambahkan keimanannya, setidaknya mengingatkannya.<sup>47</sup> Menurut Karl Barth: "Musik memberikan kekuatan dan hiburan bagi orang percaya untuk memberi buah bagi kesejahteraan bersama."<sup>48</sup>

Wilson dalam Tanudjaja Royandi menyatakan bahwa musik gereja adalah musik yang berkembang di kalangan Kristen.<sup>49</sup> Musik sebagai sarana untuk mengekspresikan iman atau keyakinan-keyakinan religius orang percaya secara pribadi maupun bersama.<sup>50</sup> Salah satu

---

<sup>45</sup> Debbie Carroll, "Historical Roots of Music Therapy: A Brief Overview," *BRAZILIAN JOURNAL SUMMARIES* 2, no. 2 (2011): 171-178.

<sup>46</sup> Calvin Stapert, *A New Song for an Old World: Musical Thought in the Early Church* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans Publishing Co, 2007).3

<sup>47</sup> Indriya R. Dani and Indri Guli, *Kekuatan Musik Religi Mengenai Cinta Merefleksi Iman Menuju Kebaikan Universal* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA, 2010).2

<sup>48</sup> Karl Barth, *Church Dogmatics the Doctrine of Creation*. (Edinburgh: T & T Clark, 2004).298

<sup>49</sup> Tanudjaja Royandi, *Musik Dalam Ibadah* (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2012).98

<sup>50</sup> Ebenhaizer I Nuban Timo, *Umat Allah Di Tapal Batas. Percakapan Tentang Gereja. Jilid II: Masa Kini Gereja* (Salatiga: Alfa Design, 2011).237

perkembangan musik Kristen yang sangat populer dewasa ini adalah musik Kristen kontemporer. Musik Kristen kontemporer terus menyebar luas dan telah menjadi populer untuk gereja-gereja umat Kristiani di Indonesia, dan juga di negara-negara lain seperti Amerika, Eropa, Afrika.

### **Fungsi Musik sebagai Media Terapi**

Musik menjadi salah satu unsur dalam kegiatan Ibadah yang dapat membangkitkan kembali semangat yang patah.<sup>51</sup> Tidak adanya musik dalam kegiatan peribadatan dapat menyebabkan kekosongan terhadap suasana beribadah. Kegiatan peribadatan juga akan menjadi terasa lama dan memiliki suasana yang membosankan. Mengandalkan model Mereni,<sup>52</sup> penyembuhan musik ada lima macam, yaitu: Pertama, terapi musik ansiolitik, yaitu untuk membebaskan seseorang dari ketakutan, atau kecemasan. Kedua, Terapi musik tensiolitik, untuk membebaskan seseorang dari rasa sakit fisik atau mental akibat persalinan. Ketiga, terapi musik algolitik, menghilangkan rasa sakit fisik. Keempat, terapi musik psikolitik, untuk melonggarkan seseorang dari cengkeraman kekuatan jahat. Kelima, terapi musik patolitik, untuk menghilangkan kesedihan karena kehilangan berat atau beban berat yang ditanggung dalam pikiran seseorang.

De Nora dalam Djohan menegaskan bahwa musik dapat menjadi dan merupakan “cermin” bagi diri sendiri.<sup>53</sup> Artinya musik yang dinyanyikan dalam ibadah melalui teks-teks memberi pengaruh yang kuat dan diyakini memiliki dampak khusus terhadap perilaku jemaat, karena jenis musik tertentu dianggap dapat membawa respons yang berbeda dari perilaku manusia. Ruma Chakraborty menuliskan musik adalah alat yang sangat kuat dan mengagumkan yang memiliki efek positif pada tubuh dan pikiran manusia. Terapi Musik lebih dari sekadar kesenangan yang menyenangkan. Ini dapat meningkatkan hasil medis dan kualitas hidup dalam berbagai cara. Ini telah memainkan peran yang meningkat dalam semua aspek penyembuhan.<sup>54</sup>Demikian juga Stephen Arterburn mengutip Oliver Sacks, musik dapat mengangkat kita keluar dari depresi atau membuat kita menangis. Musik diyakini sebagai terapi bagi telinga khususnya dalam beberapa pasien yang mengalami gangguan syaraf dalam berbicara, bergerak dan sebagainya.<sup>55</sup>

Secara umum musik dianggap berpengaruh dan sebagai bagian integral dari proses penyembuhan. Meskipun kurangnya bukti ilmiah yang mendukung efektivitas musik sebagai bentuk terapi, tampaknya perlu untuk menerima proposisi bahwa musik memiliki efek mendalam pada perilaku dan sikap. Di masa sekarang dengan kemajuan teknologi yang ekstrem, masih sedikit pengetahuan tentang proses dan aktivitas mental. Psikologi masih dalam masa pertumbuhan. Pengukuran terkontrol dari efek musik bergantung pada kemajuan dalam memahami pemrosesan informasi manusia. Penerimaan efek potensial musik dalam membentuk perilaku dan efeknya pada Kesehatan adalah langkah pertama dalam mendefinisikan dan mengembangkan apa yang saat ini disebut terapi musik.

---

<sup>51</sup> Hizkia Ayabel, Hari Martopo, and Alfiah Akbar, “Musik Kristen Kontemporer Pada Peribadatan Revival City Church Yogyakarta” (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015).10

<sup>52</sup> Meremi AE, “Traditional African Concept of Sound/Motion: Its Implication for and Application in Music Therapy,” *British Journal of Music Therapy* X, no. 162 (1997): 66–72.

<sup>53</sup> Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009).50

<sup>54</sup> Ruma Chakraborty, “‘Music’ As Healing Therapy,” *International Journal of Creative Research Thoughts - IJCRT* 8, no. 12 (2020).2122

<sup>55</sup> Stephen Arterburn, *100 Days to Freedom from Depression: Daily Devotional* (Peabody, MA: Rose Publishing, 2021).50

Tentunya narasi keberfungsian musik dalam paper ini bukan hanya peristiwa historis, namun juga tetap relevan hingga di masa kini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, pertama, musik memberikan manfaat kesehatan dan kesejahteraan fisik. Kedua, musik sebagai anugerah Tuhan dan memberikan getaran positif baik kepada pemain terlebih Ketika diasosiasikan sebagai ibadah yang dipersembahkan kepada Allah. Musik juga berfungsi sebagai symbol-simbol liturgy dan perayaan kehidupan keagamaan umat Allah yang memiliki nuansa mistik terapi seperti kehadiran Allah. Ketiga, Musik memiliki kekuatan untuk membawa pikiran dan imajinasi kita ke waktu atau tempat lain bahkan membawa kita sukacita dan membangkitkan semangat Ketika kita ditarik lebih mendekat kepada Tuhan.

## REFERENSI

- AE, Meremi. "Traditional African Concept of Sound/Motion: Its Implication for and Application in Music Therapy." *British Journal of Music Therapy* X, no. 162 (1997): 66–72.
- Aluede, C.O., and D.B. Ekewenu. "Healing Through Music and Dance in the Bible: Its Scope, Competence and Implications for the Nigerian Music Healers." *Studies on Ethno-Medicine* 3, no. 2 (July 2, 2009): 159–163.  
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09735070.2009.11886355>.
- Alvin, Juliette. *Music Therapy*. New York: Basic Book, Inc, 1975.
- Amstrong, Stanley. *Music and Religion*. Cincinnati: Abingdon Press, 1930.
- Arterburn, Stephen. *100 Days to Freedom from Depression: Daily Devotional*. Peabody, MA: Rose Publishing, 2021.
- Ayabel, Hizkia, Hari Martopo, and Alfiah Akbar. "Musik Kristen Kontemporer Pada Peribadatan Revival City Church Yogyakarta." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics the Doctrine of Creation*. Edinburgh: T & T Clark, 2004.
- Ben-Nun, Liubov. *Music Therapy in The Bible*. Israel: B.N. Publications House, 2013.
- Boxberger, Ruth. "A Historical Study of the National Association for Music Therapy. Doctoral Dissertation." University of Kansas, 1963.
- Capurso, Alexander, Vincent Fisichelli, Leonard Gilman, Jay Wright, and Frances Paperte. *About the Music Research Foundation, Music and Your Emotions*. New York: Liveright, 1952.
- Carroll, Debbie. "Historical Roots of Music Therapy: A Brief Overview." *BRAZILIAN JOURNAL SUMMARIES* 2, no. 2 (2011): 171–178.
- Chakraborty, Ruma. "'Music' As Healing Therapy." *International Journal of Creative Research Thoughts - IJCRT* 8, no. 12 (2020).
- Cole, Basil. *Music and Morals: A Theological Appraisal of the Moral and Psychological Effects of Music*. New York: Alba House, 1998.
- Dani, Indriya R., and Indri Guli. *Kekuatan Musik Religi Mengenai Cinta Merefleksi Iman Menuju Kebaikan Universal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA, 2010.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Gaston, E. Thayer. *Music in Therapy*. New York: The Macmillan Company, 1968.
- Hayoung A. Lim. "Healing through Music Therapy." *Spiritus: ORU Journal of Theology* 4, no. 2 (2019): 213–225.
- Lipe, A. W. "Beyond Therapy: Music, Spirituality, and Health in Human Experience: A Review of Literature." *Journal of Music Therapy* 39, no. 3 (September 1, 2002): 209–240.  
<https://academic.oup.com/jmt/article-lookup/doi/10.1093/jmt/39.3.209>.
- Mark, Michael L. *Source Readings in Music Education History*. New York: Macmillan Publishing Company, 1982.

- Maus, Cynthia Pearls. *Christ and the Fine Arts*. New York: Harper and Brothers Publisher, 1938.
- McDormand, Thomas Bruce. *The Art of Building Worship Services*. Nashville: Broadman Press, 1942.
- Nasrani, Ester G. *Nyanyian Jemaat Dari Masa Ke Masa: Suatu Penelusuran Historis Dan Akademis, Dalam Kumpulan Makalah Simposium Dan Penyegaran Musik Gerejawi 1995*. Bandung: Komisi Musik dan Departemen Pendidikan GGBI, 1996.
- Royandi, Tanudjaja. *Musik Dalam Ibadah*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2012.
- Schullian, Dorothy, and Max Schoen. *Music and Medicine*. New York: Henry Schuman, 1948.
- Shy, H. "Ruah Raa" (Melancholy) as Seen by Medieval Commentators and Lexicographers." *Korothe; a quarterly journal devoted to the history of medicine and science*. 8, no. 5–6 (1982): 94–105.
- Siagian, Nobel, Fredy Simanjuntak, Johannes Tarigan, and Mega Riana. "Pengaruh Pujian Penyembahan Dan Musik Irian Terhadap Minat Kehadiran Ibadah Remaja Di Gbi My Home Tanjung Pinang." *Real Didache* 5, no. 2 (2020): 1–12.
- Stapert, Calvin. *A New Song for an Old World: Musical Thought in the Early Church*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans Publishing Co, 2007.
- Tame, David. *The Secret Power of Music: The Transformation of Self and Society through Musical Energy*. USA: Destiny Books, 1984.
- Timo, Ebenhaizer I Nuban. *Umat Allah Di Tapal Batas. Percakapan Tentang Gereja. Jilid II: Masa Kini Gereja*. Salatiga: Alfa Design, 2011.
- Ugglä, L, L-O Bonde, U Hammar, B Wrangsjö, and B Gustafsson. "Music Therapy Supported the Health-Related Quality of Life for Children Undergoing Haematopoietic Stem Cell Transplants." *Acta Paediatrica* 107, no. 11 (November 2018): 1986–1994. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/apa.14515>.
- Wallander, Jan L., and Hans M. Koot. "Quality of Life in Children: A Critical Examination of Concepts, Approaches, Issues, and Future Directions." *Clinical Psychology Review* 45 (April 2016): 131–143. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0272735815300854>.
- Warner, Charles Dudley, ed. *A Library of the World's Best Literature - Ancient and Modern*. XXIII. New York: Cosimo, Inc, 2008.
- Weiss, Piero, and Richard Taruskin. *Music in the Western World: A History in Documents*. New York: Schirmer Books, 1984.
- Wibowo, Markus. "Peranan Musik Gereja Dalam Pembentukan Karakter Jemaat Dan Pembawa Misi Gereja Di Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane." *Psalmoz* 1, no. 2 (2020): 1–14.
- "Music." *Encyclopaedia Judaica Jerusalem*. Keter Publishing House, 1971.